

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan Indonesia sehat 2010 mempunyai tujuan untuk meningkatkan kesadaran, kemauan dan kemampuan hidup sehat bagi setiap orang agar terwujud derajat kesehatan yang optimal, ditandai oleh adanya penduduk yang hidup dalam lingkungan dan perilaku yang sehat, memiliki kemampuan untuk menjangkau pelayanan kesehatan yang bermutu secara adil dan merata (Depkes RI, 2004).

Untuk mewujudkan Indonesia Sehat 2010 perlu didukung oleh pengetahuan atau ilmu yang dimiliki oleh ibu. Pengetahuan atau ilmu tentang gizi balita terutama masalah Air Susu Ibu (ASI). ASI merupakan kebutuhan dasar yang dimiliki oleh seorang ibu, karena ibu adalah perawat dan pendidik pertama serta utama dalam keluarga. Ibu yang mempunyai pendidikan dan pengetahuan yang baik akan menentukan kualitas manusia dalam keluarga tersebut (Depkes RI, 2002).

Angka Kematian Bayi (AKB) di Indonesia adalah 35 per 1000 kelahiran hidup dan kematian bayi baru lahir adalah 25 per 1000 kelahiran hidup (SDKI, 2003). Dua penyebab utama tingginya angka kematian bayi dan anak adalah gangguan gizi dan infeksi (Moehji, 2002). Upaya peningkatan status gizi dan kesehatan bayi yaitu dengan Program Peningkatan Penggunaan

Air Susu Ibu (PP-ASI). ASI eksklusif merupakan program prioritas yang berkaitan juga dengan kesepakatan global pada *Declaration of Innocenti* di Italia pada tahun 1990 tentang perlindungan promosi dan dukungan terhadap penggunaan ASI, disepakati pula untuk pemberian ASI eksklusif sebesar 80 % pada tahun 2000.

Bayi yang diberikan makanan pendamping atau susu selain ASI akan mempunyai resiko 17 kali lebih besar mengalami diare dan 3–4 kali lebih besar kemungkinan terkena Infeksi Saluran Pernafasan Atas (ISPA) dibandingkan dengan bayi yang mendapatkan ASI (WHO, 2000). Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) tentang Kesejahteraan Anak tahun 1990 salah satu kesepakatannya adalah semua keluarga mengetahui arti penting serta mendukung wanita dalam tugas pemberian ASI sampai 6 bulan pertama kehidupan anak dan memenuhi kebutuhan makanan anak berusia muda pada tahun-tahun rawan (Roesli, 2000).

Tahun 1999 UNICEF memberikan klarifikasi tentang rekomendasi jangka waktu pemberian ASI eksklusif bersama *World Health Assembling (WHA)* dan banyak negara lainnya menerapkan jangka waktu pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan (Roesli, 2000). Anjuran penggunaan ASI eksklusif sampai 6 bulan merupakan program nasional, tetapi berdasarkan data yang diperoleh dari Sistem Surveilans Gizi Nasional 2002 ternyata hanya 27–40% bayi berusia kurang dari 2 bulan yang mendapatkan ASI eksklusif, 4–8 % bayi–bayi di Indonesia berusia 4–5 bulan yang mendapatkan ASI eksklusif dan hanya 1% yang diberi ASI eksklusif sampai usia 6 bulan (Depkes RI, 2004).

Sebagian besar masyarakat Indonesia masih beranggapan bahwa setelah melahirkan, ibu tidak boleh langsung menyusui bayinya, karena menganggap ASI tersebut ASI *jolong* atau kotor. Pemahaman itu merupakan suatu hal yang salah karena seharusnya ibu hamil langsung memberikan ASI pertamanya (kolostrum) kepada bayinya. Keunggulan ASI perlu ditunjang dengan cara pemberian yang benar misalnya: pemberian segera setelah lahir, pemanfaatan kolostrum, dan pemberian makanan pendamping yang dimulai setelah bayi berusia 6 bulan. Bila ASI tidak dikeluarkan akan mengakibatkan berkurangnya sirkulasi kapiler darah yang menyebabkan masalah pada payudara (Soetjiningsih, 2002).

Sejak dicanangkan kampanye ASI Eksklusif, berbagai kegiatan promosi peningkatan penggunaan ASI diadakan, misalnya penataran-penataran atau ceramah-ceramah kepada kelompok masyarakat tertentu. Kegiatan tersebut dimaksudkan untuk menginformasikan bahwa ASI adalah yang terbaik bagi bayi. Dalam hal ini petugas kesehatan ikut bertanggung jawab dalam melaksanakan upaya peningkatan dan penggunaan ASI demi kesehatan ibu dan anak. Pada pekan peningkatan ASI sedunia tahun 1999 telah dicanangkan kembali gerakan masyarakat peduli ASI pada tanggal 2 Agustus 1999 oleh Presiden RI (Menkes *cit* Utami, 2000).

Para bidan dan kader-kader posyandu di Kecamatan Loano membantu ibu untuk mengatasi masalah-masalah yang terjadi, seperti kurangnya pengetahuan ibu tentang ASI. Kegiatan ini diberikan melalui penyuluhan dalam bentuk Komunikasi Informasi dan Edukasi (KIE). Kegiatan ini

merupakan salah satu kebijakan operasional pelayanan antenatal oleh Departemen Kesehatan (Depkes RI) yang bertujuan untuk meningkatkan cakupan pemberian ASI Eksklusif pada bayi.

Kenyataan belum semua ibu memberikan ASI eksklusif pada bayi yang berusia kurang dari 6 bulan. Persentase pemberian ASI eksklusif di Kabupaten Purworejo tahun 2008 adalah 40,49% atau sebanyak 3547 bayi dari jumlah keseluruhan 8761 bayi yang mendapat ASI eksklusif. Sedangkan data Puskesmas Banyuasin tahun 2008 dengan jumlah bayi usia 0-6 bulan adalah 104, hanya 49 bayi yang mendapat ASI eksklusif (59,41%) (DKK, 2008).

Kurangnya pemahaman atau pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif dapat mempengaruhi sikap ibu terhadap pemberian ASI. Sikap dapat membentuk perilaku ibu. Pengetahuan ibu yang baik tentang ASI akan membentuk sikap yang baik pula tentang pemberian ASI, sehingga akan membentuk perilaku yang baik dalam memberikan ASI eksklusif pada bayinya. Hal-hal yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif adalah tingkat pendidikan ibu, pengetahuan ibu, pekerjaan ibu, faktor psikologis (seperti: malu dan khawatir), faktor bayi, penyakit ibu, sosial budaya, kebiasaan masyarakat.

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai tingkat pengetahuan dan perilaku ibu menyusui mengenai pemberian ASI eksklusif di wilayah Puskesmas Banyuasin Kabupaten Purworejo.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah, maka dapat dirumuskan permasalahan ”bagaimanakah karakteristik dan tingkat pengetahuan ibu menyusui mengenai ASI eksklusif di wilayah Puskesmas Banyuasin Kabupaten Purworejo.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui gambaran tingkat pengetahuan ibu menyusui mengenai pemberian ASI eksklusif di wilayah Puskesmas Banyuasin Kabupaten Purworejo.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik ibu menyusui berdasarkan umur
- b. Mengetahui karakteristik ibu menyusui berdasarkan pendidikan
- c. Mengetahui karakteristik ibu menyusui berdasarkan pekerjaan
- d. Mengetahui karakteristik ibu menyusui berdasarkan informasi mengenai ASI
- e. Mengetahui tingkat pengetahuan ibu menyusui mengenai pemberian ASI eksklusif di wilayah Puskesmas Banyuasin Kabupaten Purworejo, yang meliputi:
 - 1) Pengertian tentang ibu menyusui mengenai ASI eksklusif.
 - 2) Cara pemberian ASI Eksklusif.
 - 3) Langkah-langkah menyusui yang benar.

- 4) Frekuensi menyusui yang benar.
- 5) Keuntungan memberikan ASI Eksklusif.
- 6) kerugian tidak memberikan ASI Eksklusif.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Dapat memberikan sumbangan bagi dunia ilmu pengetahuan umumnya dan keluarga pada khususnya
- b. Hasil penelitian dapat digunakan untuk acuan penelitian berikutnya yang berhubungan dengan ASI eksklusif.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Kepala Puskesmas Banyuasin
Memberikan informasi mengenai pengetahuan ibu menyusui perihal pemberian ASI eksklusif di wilayah Puskesmas Banyuasin Kabupaten Purworejo, dan diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan upaya promosi pemberian ASI eksklusif.
- b. Bagi Bidan Puskesmas Banyuasin
Dapat dijadikan sebagai pertimbangan dalam meningkatkan melakukan pelayanan KIA di Puskesmas Banyuasin.
- c. Bagi peneliti

Untuk menambah pengalaman dalam melakukan penelitian dan dapat menerapkan teori yang telah diperoleh selama proses perkuliahan.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian ini belum pernah dilakukan oleh peneliti yang lain adapun penelitian yang hampir sama adalah:

1. Samsiatun (2006), melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Tingkat Pengetahuan ibu dengan Pemberian ASI di Ngargosari Samigaluh Kulon Progo, jumlah sampel sebanyak 60 orang, menggunakan analisis *Chi Square* (X^2). Hasil penelitian menyebutkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikansi antara tingkat pengetahuan ibu menyusui dengan pemberian ASI pada bayi 0-6 bulan.

Adapun perbedaan dalam penelitian ini adalah pada variabel, metodologi, lokasi, waktu, dan sampel penelitian. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan rancangan *cross sectional*. Penelitian dilakukan untuk memperoleh tingkat pengetahuan ibu menyusui mengenai pemberian ASI eksklusif di wilayah Puskesmas Banyuasin Kabupaten Purworejo.